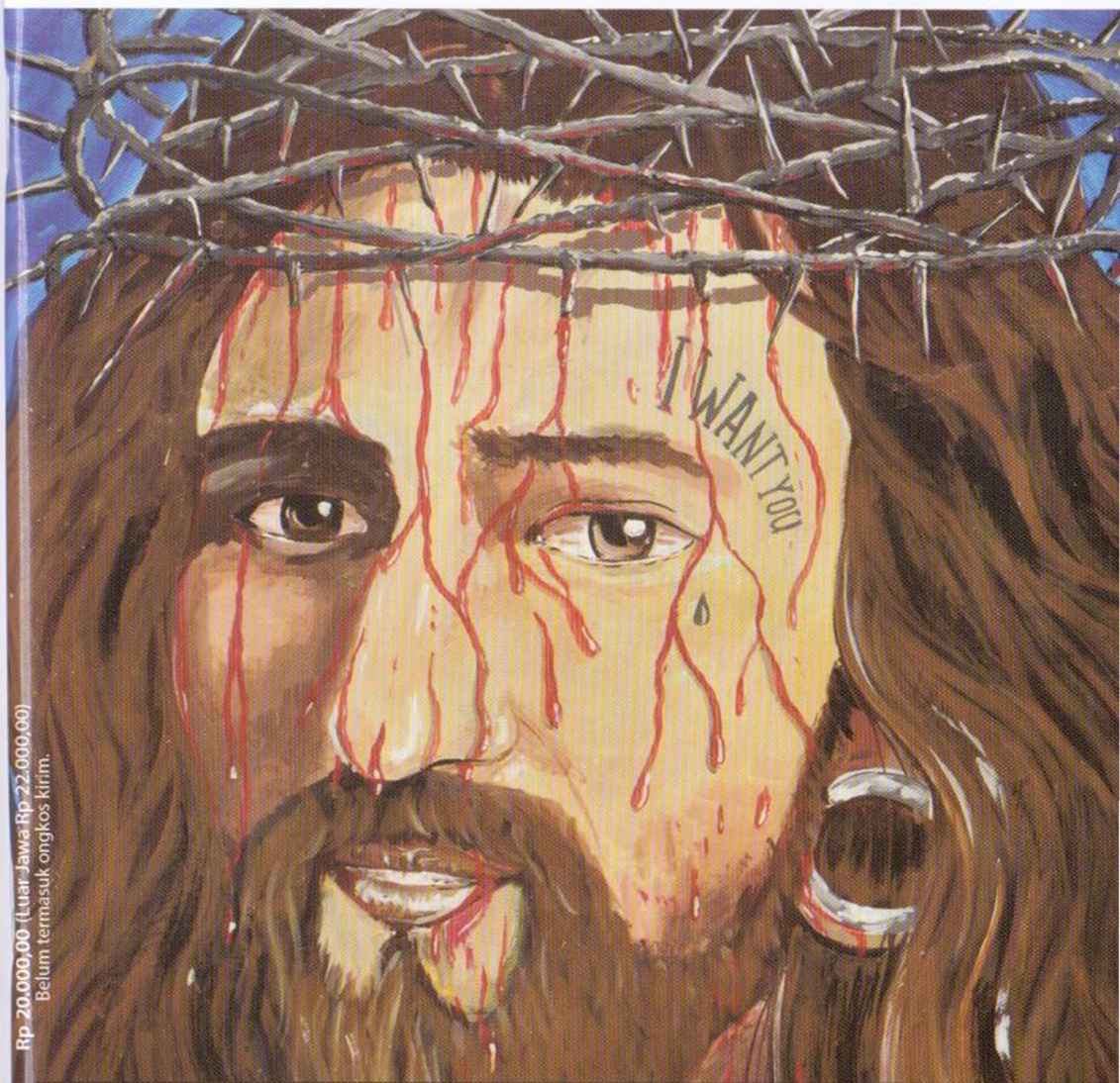


No. 04 TAHUN KE - 67, APRIL 2020

# ROHANI

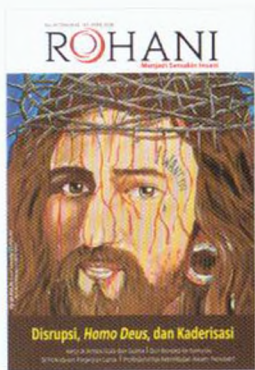
Menjadi Semakin Insani



## Disrupsi, *Homo Deus*, dan Kaderisasi

Kerja di Antara Gula dan Gulma | Dari Koneksi ke Komunio  
Si Picik dalam Perjanjian Lama | Profesionalitas Keterlibatan Awam: Perlukah?

Rp 20.000,00 (Luar Jawa Rp 22.000,00)  
Belum termasuk ongkos kirim.



PENANGGUNG JAWAB  
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI  
A. Bagus Laksana, SJ

KOORDINATOR  
Yulius Suroso, SJ

REDAKSI  
M. Dam Febrianto, SJ  
Harry Kristanto, SJ

ARTISTIK  
Willy Putranta  
Slamet Riyadi

KEUANGAN  
Ani Ratna Sari  
Francisca Triharyani

IKLAN  
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI  
Anang Pramuriyanto  
Maria Dwi Jayanti

PEMBAYARAN  
Rp 20.000 (JAWA)  
Rp 22.000 (LUAR JAWA)

BCA Jl. Jend. Sudirman, Yogyakarta,  
a.n. Sindhunata No. 037.0285.110

BNI 46 Cab. Yogyakarta,  
a.n. Bpk Sindhunata No. 1952000512

#### HUBUNGI KAMI!

Redaksi:  
[rohanimajalah@gmail.com](mailto:rohanimajalah@gmail.com)  
Administrasi/distribusi:  
[rohani.adisi@gmail.com](mailto:rohani.adisi@gmail.com)

Jl. Pringgokusuman  
No. 35, Yogyakarta 55272  
0274.546811, 081802765006  
0274.546811

## DAFTAR ISI

### KATA REDAKSI

#### 1 | Krisis Kepemimpinan

A. Bagus Laksana, SJ

### SAJIAN UTAMA

#### 5 | Memimpikan Pemimpin

Andreas Sugijoprano, SJ

#### 11 | Disrupsi, *Homo Deus*, dan Kaderisasi

Yoseph Yapi Taum

#### 15 | Profesionalitas Keterlibatan Awam: Perlukah?

Alexander Hendra Dwi A., SJ

### OLEH-OLEH REFLEKSI

20 | Menulis Skripsi  
Secara *Anti-Mainstream*  
Andreas Agung Nugroho, SJ

### BAGI RASA

25 | Kerja di Antara  
Gula dan Gulma  
Beda Holy Septiano

### SABDA YANG HIDUP

30 | Si Picik dalam  
Perjanjian Lama  
Bernadus Dirgaprimawan, SJ

### KAUL BIARA

35 | Formandi  
yang Minder  
Paul Suparno, SJ

### LEMBAR PASTOR

41 | Penegak Hidup  
yang Beradab  
Kristo Nurak, CMF

### RUANG DOA

46 | Berdamai  
dengan yang Ilahi  
Armindo Tlali, CMF

### BELAJAR TEOLOGI

50 | Dari Koneksi  
ke Komunio  
Salto Deodatus

### SENI DAN RELIGIOTAS

55 | Yang Ilahi,  
Yang Menari  
Harry Kristanto, SJ

### REMAH-REMAH

59 | Di Lampu Merah  
Aku Tersadar  
Bernardus Aris Ferdinan, SJ

### COVER:

Mural di Gereja St. Yakobus  
Bantul, D.I. Yogyakarta

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke [rohanimajalah@gmail.com](mailto:rohanimajalah@gmail.com) dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Mei 2020 adalah "Menghidupi Purna Tugas" dan Juni 2020 adalah "Promosi Panggilan". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

## KATA REDAKSI

# Krisis Kepemimpinan

Dunia global sedang dilanda krisis terberat sesudah Perang Dunia II, dan didera suasana perang yang bahkan lebih rumit dan menakutkan. Pasalnya, perang ini tak kenal batas wilayah dan kelompok. Senjatanya pun masih dicari. Musuhnya cuma satu tetapi dahsyat dan tidak kelihatan: virus Corona Covid-19.

**A. BAGUS LAKSANA, SJ** | Pemimpin Redaksi, Dosen Universitas Sanata Dharma

SEPERTI pada setiap suasana gawat, *leadership* atau kepemimpinan adalah faktor terpenting. Komunitas internasional sekarang membandingkan kualitas dan gaya kepemimpinan politik dalam menanggapi krisis Covid-19. Cina dianggap memiliki kepemimpinan yang cepat tanggap dan tegas terhadap krisis serta berhasil menyatukan rakyat dalam gerak bersama.

Meski ada unsur otoritarian, tindakan drastis dilakukan sejak awal dan berhasil. Ada *sense of crisis* yang cepat diterjemahkan dalam kebijakan-kebijakan yang jelas dan bisa dilaksanakan, ditambah dengan komando yang lugas dan tegas. Dalam waktu beberapa minggu saja, Cina sudah bisa menangani Covid-19, dan bahkan mulai membantu negara lain.

Sebaliknya, keadaan di Italia menjadi sangat parah, jauh lebih parah daripada Cina karena *leadership* yang lemah, lamban, dan tidak memiliki kepekaan pada krisis. Seperti dilaporkan oleh *The New York Times*, pemimpin politik Italia masih "minum anggur" dengan santainya ketika virus Corona sudah merebak di bagian utara negeri itu.

Baru ketika wabah menggila, pelan-pelan muncul *sense of crisis* yang serius di antara para politisi ini. Namun terlambat sudah ketika korban meninggal sudah mencapai 5.000 orang. Mayat tertumpuk di gereja-gereja dan menunggu giliran penguburan. Tentara harus membantu mengangkut mayat dari daerah Bergamo ke tempat lain agar lebih cepat dikuburkan. Perdana Menteri



jpost.com

pun mengumumkan langkah drastis: menutup seluruh negeri, termasuk sekolah, pabrik, kantor, restoran, dan tempat hiburan. Yang masih buka hanyalah supermarket dan toko obat.

Selain Italia, kepemimpinan Donald Trump pun dianggap abai dan tidak memiliki *sense of crisis*. Ia selalu menyebut virus itu sebagai "Chinese Virus", bukan Corona Virus. Rupanya ia masih *baper* dengan Cina karena perang dagangnya selama ini. Harga diri telah membuatnya

buta terhadap tuntutan kepentingan umum di saat paling genting. Ia terlalu mengecilkan masalah: "Virus ini akan berlalu cepat." Ketika Trump akhirnya menutup negerinya dari penerbangan yang berasal dari Eropa, banyak orang merasa itu sudah terlambat. Virus sudah menyebar di dalam negeri.

Tak hanya kepemimpinan sipil, kepemimpinan Gereja pun disorot di tanah air kita. Peristiwa tabhisan uskup di Ruteng bulan Maret kemarin

menjadi catatan amat penting untuk kepemimpinan Gereja di tengah masa krisis juga. Amat terasa Gereja pun belum cepat tanggap menangkap *sense of crisis* yang sudah berkembang di mana-mana. Di kalangan umat pun berkembang sikap yang sepertinya mengandalkan iman, tetapi sebetulnya kurang bisa dipertanggungjawabkan dalam situasi krisis karena tidak peka terhadap keselamatan bersama dan kebaikan umum. Iman seakan-akan dipamerkan.

Pelajaran kepemimpinan di masa krisis ini agaknya sama untuk masyarakat sipil maupun Gereja, yaitu pemimpin mesti bisa: mengambil tindakan sejak dini, dengan langkah jelas, dan pelaksanaan yang tegas. Untuk itu dibutuhkan pemimpin sejati dengan kualitas yang tidak sembarangan. Dan, menjadi jelas pula bahwa pemimpin sejati itu ditempa dan dididik oleh tantangan, bukan oleh sekolah dan program-program yang formal. Tantangan multidimensi yang urgen, seperti krisis pandemi, menjadi kesempatan formasi pemimpin yang sejati.

Dalam situasi krisis dibutuhkan kemampuan dan seni mengambil keputusan yang cepat dengan menyadari segala risikonya. Tentu aspek suasana ketidakpastian, kemendesakan (urgensi), dan risiko ini tidak bisa "diajarkan" dalam waktu biasa. Juga unsur ketidakpastian dan perkembangan yang tidak bisa diduga. Maka, pemimpin tidak hanya memerlukan pengetahuan dan "kearifan", yang sering dihubungkan

dengan sikap tenang dan rasional, melainkan juga kemampuan meramu pengetahuan dan kearifan ini dalam keputusan yang tepat dan bijak sehingga berbuah dalam tindakan bersama. Inilah yang disebut *phronesis* dalam tradisi filsafat Yunani.

Kalau demikian, kaderisasi pemimpin, termasuk dalam lingkup Gereja, tidak bisa dipisahkan dari keberanian kita untuk memberikan tanggung jawab pada kaum muda, memberikan mereka peran tertentu sejak awal dalam kepemimpinan. Hal ini akan memberikan pengalaman *leadership* yang berharga bagi kaum muda di banyak institusi dan gerakan kita. Dan ternyata, kaum muda Kristiani (82%) berpendapat bahwa dunia kita sekarang memang sedang mengalami krisis kepemimpinan karena jumlah pemimpin sejati cuma sedikit. "Kita memiliki banyak masalah besar untuk diselesaikan, tetapi siapa yang kita percayai untuk memimpin kita?" Itulah data yang terungkap dalam penelitian Barna tentang generasi milenial dan Z (Barna, *The Connected Generation*, 2019, hlm.124).

Riset Barna juga menunjukkan keinginan kaum muda Kristiani untuk mengambil peran *leadership* dalam Gereja. Mereka tidak mau sekadar jadi "*followers*". Riset yang sama juga menunjukkan minat yang besar dari kaum muda ini pada persoalan sosial dan keadilan, terutama di antara kaum muda di Asia dan Indonesia. Tentu saja, *leadership* dan keadilan sosial adalah perkara yang mendesak di zaman sekarang.

Laporan itu juga menyatakan satu hal penting, yaitu bahwa hampir 50% kaum muda Kristiani tidak merasa mendapatkan kesempatan menjadi *leader* dalam komunitasnya. Maka, laporan itu memberi pernyataan demikian: "Kalau gereja-gereja menghargai kehadiran dan sumbangan kaum muda milenial, tetapi gereja tidak memberi peran kepemimpinan pada mereka ini, maka gereja sesungguhnya tidak punya komitmen pada kaum muda itu." (hlm. 111), dan "Kalau gereja tidak memberikan ruang pada pemimpin muda sekarang, mereka tidak akan ada juga esok hari." Artinya: di masa depan gereja-gereja juga akan kekurangan pemimpin (hlm. 128).

Pemimpin Kristiani harus memiliki kepiawaian untuk menggunakan kekuatan agama dan ajaran teologis Kristiani dalam rangka merevitalisasi kemampuan-kemampuan masyarakat untuk menanggapi banyak krisis. Dalam karya klasiknya, *The Rise of Christianity* (1996), Rodney Stark menunjukkan kekuatan khusus agama Kristiani dalam menghadapi wabah pada abad ke-2 Masehi. Dibandingkan dengan paganisme, agama Kristiani bisa menghadapi krisis wabah karena para pemimpin komunitas

Kristiani bisa menerjemahkan doktrin teologi Kristiani (bahwa hubungan kasih dengan Allah, sesuatu yang revolusioner waktu itu, mengandaikan kasih kepada sesama) menjadi gerak tindakan nyata di saat yang sulit.

Karena kepemimpinan seperti ini, yang ditunjukkan misalnya oleh St. Siprianus dari Kartago, umat Kristiani tidak melarikan diri dan menyelamat-

kan diri dari wabah, tetapi menolong banyak orang, bahkan di luar kelompok sendiri. Karena kepemimpinan yang visioner seperti ini (sampai-sampai wabah itu disebut "Wabah St Siprianus") orang-orang diberdayakan untuk tidak takut mati melainkan memaknai ancaman kematian di saat wabah dengan cara baru yang memberdayakan. Mereka tidak hanya tidak takut mati tetapi menggunakan hidup sebagai sarana mengasahi sesama yang terancam

kehidupannya. Kepemimpinan seperti ini tidak ditemukan di antara para imam dan pemimpin agama pagan. Karena itulah pesona agama Kristiani memancar lebih terang dalam situasi krisis.

Semoga kita bisa belajar dari krisis Covid-19 dan banyak krisis lain untuk mendidik pemimpin-pemimpin muda kita. ♦

“

Dalam situasi krisis dibutuhkan kemampuan dan seni mengambil keputusan yang cepat dengan menyadari segala risikonya. Tentu aspek suasana ketidakpastian, kemendesakan (urgensi), dan risiko ini tidak bisa “diajarkan” dalam waktu biasa.